

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum dari data yang di gunakan berupa jumlah data, nilai *maximum*, nilai *minimum*, nilai rata – rata serta standar deviasi dari masing – masing variabel. Variabel dalam penelitian ini yaitu harga saham, *debt to equity ratio*, dan *earning per share*. Berikut hasil olah data statistik :

| | Mean | Maximum | Minimum | Std. Dev. | Observaton |
|-------|---------|---------|---------|-----------|------------|
| PRICE | 2606.21 | 4780 | 1200 | 1365.29 | 240 |
| DER | 62.09 | 232.63 | 12.82 | 60.70 | 240 |
| EPS | 13.82 | 48.85 | 0.04 | 18.70 | 240 |

Tabel 3.1

**Analisis
Statistik**

Deskriptif

Sumber : Hasil data olahan, 2024

Data statistik pada Tabel 3.1 menunjukkan bahwa nilai Harga Saham yang tertinggi dari 240 data yaitu sebesar Rp. 4780 sedangkan nilai yang terendah sebesar Rp. 1200 Rata – rata nilai harga saham sebesar Rp. 26.062 dan tingkat penyimpangan sebesar Rp. 13.652. Untuk *debt to equity ratio* (Der) nilai yang terendah sebesar 12.8 persen dan nilai tertinggi sebesar 232.63 persen. Rata – rata nilai *debt to equity ratio* sebesar 62,70 persen dengan tigtat penyimpangan sebesar 60,70 persen. Nilai terendah dari variabel *earning per share* (EPS) sebesar Rp. 0.4 dan untuk nilai tertinggi sebesar Rp. 48.85. Sedangkan untuk nilai rata – rata sebesar Rp. 13.82 serta tingkat penyimpangan sebesar Rp. 18.70.

3.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk memilih model yang terbaik dalam penelitian ini, maka di lakukan estimasi data panel. Teknik estimasi data panel di gunakan untuk memilih model antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model*. Dengan menggunakan aplikasi Stata v.17 mendapatkan hasil sebagai berikut :

3.2.1 Pemilihan antara CEM dan FEM

Uji chow dilakukan untuk menentukan antara model *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) . Berikut hasil uji chow :

Tabel 3.2 hasil uji chow

Sumber : Hasil data olahan 2024

Pada Tabel 3.2 hasil output uji chow menggunakan Stata terlihat nilai prob $0,0000 < 0,05$. Pada penelitian ini hipotesis nol di tolak sebab *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik di gunakan dibandingkan *Common Effect Moddel* (CEM). Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan *Fixed Effect Model* (FEM).

3.2.2 Pemilihan antara model FEM dan REM

Setelah mendapatkan hasil bahwa *Fixed Effect Model* lebih baik di bandingkan *Common Effect Model*, maka langkah selanjutnya ialah menguji untuk membandingkan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Uji yang di lakukan menggunakan

| | |
|-------------|--------|
| Chi2 (2) | 0.91 |
| Prob > chi2 | 0.6360 |

untuk menguji dengan uji Hausman Test. Hipotesis nol dari uji ini lebih baik menggunakan *Random Effect Model* (REM) sedangkan hipotesis alternatif dari uji ini lebih baik menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan menggunakan Stata di peroleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3.3 Hasil uji hausman

Hasil data olahan 2024

Berdasarkan data pada Tabel 3.3 menunjukkan bahwa nilai probabilitly sebesar 0,6360 maka nilai tersebut $> 0,05$, dengan demikian hipotesis nol di terima serta model regresi yang di lakukan dalam penelitian menggunakan model *Random Effect Model* (REM).

3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan uji multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Adapun hasil pengujiannya sebagai berikut :

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya variabel independen yang memiliki korelasi antar variabel independen lain dalam satu model. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel indepeden. Multikolinieritas di nyatakan bebas jika nilai VIF < 10 . Berikut hasil uji multikolinieritas :

| | |
|-------------|--------|
| F (11, 226) | 47,8 |
| Prob > F | 0,0000 |

Tabel 3.4

Sumber : Hasil data olahan 2024

Hasil pada Tabel 3.4 menyatakan bahwa nilai VIF 1/01 maka nilai tersebut lebih kecil dari 10, berdasarkan data pada tabel di atas dapat di simpulkan bahwa tidak adanya multikorelitas pada variabel bebas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji hesteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi dinyatakan memenuhi atau lulus dari uji hesteroskedastisitas ketika nilai probabilitas Chi – squarare dari $Obs \cdot R - squared$ lebih besar dari 0,05. Untuk meninjau hesteroskedastisitas dari penelitian ini, berikut hasil uji hesteroskedastisitas :

Tabel 3.5 Hasil uji heteroskedastisitas
Breusch–Pagan/Cook–Weisberg test for heteroskedasticity

| | |
|-------------|--------|
| Chi2 (1) | 13.52 |
| Prob > chi2 | 0.0002 |

Assumption: Normal error terms
Variable: Fitted values of PRICE
H0: Constant variance

Sumber : Hasil olahan data 2024

Berdasarkan pada Tabel 3.5 bisa di lihat bahwa nilai probabily sebesar 0,0002 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dalam penelitian ini terdapat masalah dalam uji hesteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji korelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah terhadap autokorelasi, berikut hasil olah data autokorelasi:

Tabel 3.6 Hasil uji autokorelasi
runtest data_residual

| | |
|---------|--------|
| Obs | 240 |
| N(runs) | 31 |
| Z | -11.64 |
| Prob>z | 0 |

Sumber : Hasil olahan data 2024

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 3.6 bahwa nilai probability sebesar 0 atau lebih kecil dari 0,05 maka dapat di simpulkan terjadi masalah dalam uji autokorelasi.

3.4 Uji Hipotesis (Uji z)

Sebab ada masalah pada di uji hesteroskedastisitas dan autokorelasi maka di, maka untuk mengatasi masalah tersebut di gunakanlah robust estimation. Statistik z di gunakan nuntuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai signifikasi $< 0,05$ artinya variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen sedangkan nilai sigfinikasi $> 0,05$ artinya variabel independen secara invidual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari uji z pada penelitian ini menggunakn rebust estimation :

Tabel 3.7 Hasil uji z

| PRICE | Coefficient | Robust std. err. | Z | P> z | [95% conf. interval] |
|-------|-------------|---------------------|------|-------|-------------------------|
| DER | 1.321742 | 2391.389 | 2.31 | 0.021 | 0.2022814 2.441202 |
| EPS | 9.602546 | 3.106282 | 3.09 | 0.002 | 3.514345 15.69075 |
| _cons | 2391.389 | 350.9766 | 6.81 | 0.000 | 1703.487 3079.291 |

Sumber : Hasil data olahan 2024

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel di atas dapat di ketahui ;

- a) *Debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai signifikasi sebesar 0,021 di mana nilainya $< 0,05$ yang artinya terdapat nilai signifikan antara DER dengan harga saham. Nilai koefisien DER sebesar 1.321 yang artinya naik nya DER akan menaikkan harga saham. Maka dapat di simpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.
- b) *Earning per share* (EPS) memiliki nilai signifikasi sebesar 0.002 di mana nilainya $< 0,05$ yang artinya terdapat nilai signifikasi antara EPS dengan harga saham. Nilai koefisien EPS sebesar 9.602 yang artinya naiknya nilai EPS akan menaikkan harga saham. Maka dapat di simpulkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

3.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa *debt to equity ratio* dan *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham. Berikut adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang di lakukan antara variabel independen dan variabel dependen :

3.5.1 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

Dalam peelitian ini DER memeiliki pengaruh positif signifikan. Oleh karena itu, peningkatan pada DER akan meningkatkan harga saham perusahaan *healthcare*. Apabila suatu perusahaan *healthcare* memiliki nilai DER yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap harga saham pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022..

(Mujiati & Dzulqodah, 2016) menyatakan semakin besar DER yang dimiliki perusahaan berarti struktur modal usahanya lebih banyak diperoleh melalui utang terhadap ekuitas dan mencerminkan

risiko yang akan dihadapi perusahaan akan lebih tinggi. Adikerta & Abundanti (2020) menyatakan meskipun nilai DER tinggi, tetapi laba yang diberikan kepada investor tetap tinggi, ini membuat investor percaya dan memilih berinvestasi pada perusahaan tersebut. Seiring dengan meningkatnya permintaan saham, akan berdampak pula pada kenaikan harga saham perusahaan. Menurut Abdullah et al., (2016) karena adanya peningkatan kinerja perusahaan dalam penggunaan dana perusahaan dari struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dan modal yang berasal dari ekuitas. Utang yang tinggi juga dapat meningkatkan harga saham, dengan menggunakan utang untuk menambah produk yang laku di pasaran sehingga membuat sinyal positif kepada investor sehingga investor membeli saham di perusahaan dan akan meningkatkan harga saham perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan memang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga disinyalir target penjualan dapat tercapai. Jadi meskipun DER tinggi tetapi laba yang mengalir kepada investor juga tinggi dan menyebabkan harga saham juga tinggi (Nining, 2020). Pernyataan ini diperkuat dengan teori MM yang menyatakan bahwa perusahaan akan semakin baik apabila menggunakan hutang semakin besar (Prasetyo & Januari, 2015).

Menurut pernyataan di atas sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Charulina et al. (2023) menyatakan melakukan penelitian pada seluruh perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel 27 perusahaan dan menggunakan teknik analisis estimasi regresi data panel, menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil serupa di temukan oleh Silvi (2019), dan Abdullah et al. (2016). Berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Shiddiq et al. (2023) menyatakan melakukan penelitian di sub sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda, menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil serupa di temukan oleh Astuti & Setiawati (2024), dan Paramayoga et al. (2022). Dan berbeda dengan penelitian oleh Wulandari et al. (2023) menyatakan melakukan penelitian di perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan teknik data analisis regresi linier berganda menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil serupa di temukan oleh Suselo (2022), Fitri & Yahya (2016). Berdasarkan Uraian di atas dapat di simpulkan bahwa *Debt to equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

3.5.2 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

Dalam penelitian ini EPS memiliki pengaruh positif signifikan. Oleh karena itu, peningkatan pada EPS akan meningkatkan harga saham perusahaan *healthcare*. Apabila suatu perusahaan *healthcare* memiliki nilai EPS yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap harga saham pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

Tingginya EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian dan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Manajemen keuangan yang baik, khususnya dalam mengelola EPS, dapat mempengaruhi minat investor dan nilai harga saham (Ariyani et al., 2019). Angka yang disebut laba per lembar saham didapatkan dari laba bersih dibagi dengan jumlah saham beredar. Variabel ini menampilkan margin keuntungan yang didistribusikan perusahaan kepada pemegang saham berdasarkan perolehan laba. Memanfaatkan rasio ini sangat penting untuk memberikan investor informasi tentang fluktuasi harga saham (Widyasmara & Pramesti, 2021). Kasmir (2018) menyatakan bahwa EPS adalah tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham, tingginya nilai EPS memberikan indikasi seberapa mampu perusahaan menyejahterakan para pemegang saham. Hal ini menjelaskan semakin tinggi nilai *earning per share* maka hal ini mengidentifikasikan bahwa perusahaan telah mampu menyejahterakan para pemegang sahamnya. Dengan demikian, investor akan termotivasi agar

menanam saham pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan akan semakin meningkat (Jamiliana, 2023). Pernyataan ini di perkuat dengan teori signaling, dimana jika perusahaan menggunakan nilai EPS meningkat maka memberikan sinyal positif bagi investor dan permintaan atas saham menjadi tinggi, sehingga harga saham meningkat.

Hasil analisis data sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Astuti & Setiawati (2024) menyatakan Populasi penelitian melibatkan 28 perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 dan menggunakan teknik analisis linier berganda, menemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap harga saham. Serupa dengan hasil penelitian Wulandari et al. (2023), dan Fathihani (2020). Perbedaan didapat dari penelitian Sari & Hermuningsih (2020) menyatakan Populasi yang ada didalam penelitian ini adalah sebuah perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang telah terdaftar di BEI pada periode 2014- 2018 dan analisis datanya menggunakan regresi linier berganda, menemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh negatif mengenai harga saham. Sama halnya dengan penelitian Charulina et al. (2023), dan Shiddiq et al. (2023). Namun berbeda dari penelitian Bahri (2018) yang menyatakan objek sub sektor industri makanan serta minuman yang ada di Bursa Efek Indonesia dan dengan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda, menemukan bahwa *Earning Per Share* tidak memiliki peran terhadap harga saham. Sama dengan penelitian dari Abudanti (2018), dan (Rahmadewi et al., 2018). Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.